

MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL

Sismanto

Pascasarjana Universitas Islam Malang, Indonesia

Email : sirilwafa@gmail.com

Article Info

Received	Accepted	Published
19 Mei	06 Juni 2022	08 Juni 2022

Keywords:

Curriculum Approach
Curriculum Model
Multicultural Islamic Education

ABSTRACT

A pluralistic society where people can live side by side peacefully in culture requires a curriculum that can guide teachers, schools, parents in teaching and learning activities at school and at home. This study analyzes instructions on approaching and modelling the multicultural Islamic education curriculum implemented at private elementary school in Sangatta. Research using qualitative and the researcher is part of the key instrument. Respondents in this study were principals, vice-principal, and teachers of Islamic education. They are collecting data using observation, interview, and documentation techniques. The results show that: (1) The multicultural-based Islamic religious education curriculum approach used in Sangatta private elementary school contributes and additive contribution. (2) The model for developing the multicultural Islamic Islamic education curriculum at private elementary school Sangatta uses administrative and grass-root models.

ABSTRAK

Dalam masyarakat majemuk dimana masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan budaya memerlukan kurikulum yang dapat dijadikan *guidance* bagi guru, sekolah, orang tua dalam mengelola kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di rumah. Kajian ini bermaksud menganalisis bagaimana pendekatan dan model kurikulum pendidikan Islam multikultural yang dilaksanakan di sekolah dasar di Sangatta. Penelitian menggunakan kualitatif dan peneliti menjadi bagian dari instrumen kunci. Responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan Islam. Pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian terlihat bahwa: (1) Pendekatan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang digunakan di sekolah dasar swasta Sangatta adalah pendekatan kontribusi dan aditif. (2) Model pengembangan kurikulum PAI multikultural di sekolah swasta Sangatta menggunakan model administrasi dan *grass root*.

Kata Kunci:

Pendekatan Kurikulum
Model Kurikulum
PAI Multikultural

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan faktor terpenting dalam pembangunan sebuah bangsa, untuk itu pendidikan perlu menjadi perhatian serius oleh pemerintah dan tentunya menjadi hak setiap

warga negara yang dijamin oleh Undang-undang (Mukhtar 2019). Upaya perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sudah banyak dilakukan, baik oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional maupun oleh pihak swasta yang mempunyai komitmen terhadap dunia pendidikan (Sismanto 2021d). Dengan diberlakukannya Kurikulum K-13 yang menggantikan kurikulum KTSP sangat diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan sebagaimana amanat Undang-undang Sistem pendidikan nasional. Untuk itu, sekolah sebagai lembaga formal diharapkan dapat berperan sebagai ujung tombak dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam Undang-undang Sisdiknas Bab II Pasal 3 (Ahmad 2018:10). Kurikulum berdasarkan pandangan Undang-undang sisdiknas tahun 2003 sebagai sebuah rencana, pengaturan isi dan bahan pelajaran dan cara untuk mencapai tujuan pendidikan, maka keberadaan kurikulum menjadi sangat vital dan fundamental bagi ketercapaian tujuan pendidikan (Mukhtar 2021).

Kepala sekolah sebagai figur sentral di sekolah dituntut mampu melakukan inovasi dan pembaharuan baik dalam manajemen pengelolaan di sekolah secara keseluruhan maupun pengelolaan kelas (Sismanto 2016; Syahrul 2015) dan juga harus mengembangkan kompetensi manajerialnya, sosial, pribadi kewirausahaan dan supervisi. Kompetensi manajerial ini akan penting bagi siapa saja, para pelaku, pemangku atau pengelola sebuah lembaga pendidikan dalam menjalankan amanah yang diemban sebagai *top leader* (Ifendi 2020). Dalam pengelolaan sekolah, peran kepala sekolah semakin terasa penting, kepala sekolah di samping harus mampu melakukan peran sebagai manajer yang mengelola sumber daya manusia juga harus mampu melakukan peran sebagai seorang pemimpin yang mampu menentukan kebijakan-kebijakan terkait dengan pelaksanaan kurikulum di sekolahnya. Selain itu, kepala sekolah juga bertugas memberdayakan serta memberikan keteladanan dalam rangka memimpin semua masyarakat atau warga sekolah untuk meningkatkan kualitas lulusan sekolah yang dipimpinnya (Nurtan et al. 2022). Kepala sekolah harus senantiasa tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, juga harus mampu menjangkau keinginan yang berkembang di masyarakat (Sismanto 2016; Taufan and Mazhud 2016). Pola pendidikan mana yang diharapkan oleh masyarakat sebagai *stakeholder* harus segera dirumuskan dalam kebijakan-kebijakan yang memungkinkan para siswa dapat berkembang dan tumbuh sesuai dengan harapan orang tua mereka. Oleh karena itu kepala sekolah harus pandai-pandai merumuskan kebijakan-kebijakan yang mendukung diberlakukannya kurikulum.

Kurikulum dapat dijadikan acuan dan *guidance* bagi pelaksana pendidikan khususnya guru dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar. Tidak hanya guru di sekolah, orang tua juga dapat melihat kurikulum yang dapat dijadikan pedoman untuk membimbing putra-putrinya belajar di rumah. Dengan adanya kurikulum juga akan membantu kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi pembelajaran. Demikian pula bagi masyarakat, dengan melihat kurikulum dapat dijadikan pijakan untuk membantu mewujudkan proses pembelajaran di sekolah (Ahmad 2018). Dalam konteks masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai perbedaan, maka sekolah memiliki kewajiban dalam menyusun dan mengembangkan bagaimana model kurikulum yang sesuai dengan karakteristik lingkungan masyarakat di mana sekolah itu berada. Indonesia terdiri dari pelbagai perbedaan suku, agama, ras, dan kelompok yang ada (Sismanto 2021b; Sismanto, Bakri, and Huda 2022; Sismanto and Riswadi 2021). Kekayaan keragaman etnis yang ada di Indonesia seharusnya dapat menjadi keuntungan untuk mempersatukan bangsa, namun kenyataan di bidang temu budaya memunculkan konflik baru, yang dilandasi oleh meningkatnya konflik sosial di masyarakat (Sismanto 2021a; Sismanto et al. 2022). Tahun 2013 total konflik 92, tahun 2014 ada 83 konflik; dan pada tahun 2015 konflik sosial yang bersumber dari perbedaan ideologi, politik, ekonomi, dan sosial budaya berjumlah 20 kasus (Noor and Sugito 2019).

Berdasarkan penelusuran kajian penelitian terdahulu, implementasi pendidikan multikultural, seperti: pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), untuk meningkatkan pertumbuhan fisik, intelektual, sosial, emosional anak usia dini di bawah tiga tahun di Indonesia (Hasan and Suwarni 2012), di SMP (Budirahayu and Saud 2021), di *boarding school* (Latif and Hafid 2021; Maslani 2012; Masnawati et al. 2019; Raihani 2012), di SMA (Salamun 2014), dan implementasi pendidikan multikultural pada *local wisdom-based* di Indonesia pada sekolah dasar (Kosim et al. 2021; Noor and Sugito 2019). Di samping itu, pengembangan kurikulum hendaknya direncanakan yang matang dan dilakukan dengan berbagai pertimbangan serta landasan agar dapat dijadikan pijakan dalam penyelenggaraan proses pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dan pembelajaran pada gilirannya akan dapat berjalan lebih efisien dan efektif (Achruh 2019). Penelitian M. Fadlillah yang menunjukkan bagaimana konsep dan model kurikulum pendidikan multikultural di lembaga pendidikan TK yang dapat diadaptasikan ke jenjang pendidikan lainnya (Fadlillah 2017). Pemahaman orang-orang di pesantren telah diterapkan dengan baik, yang mungkin masih asing di teks-teks mereka. Transformasi pendidikan multikultural telah diintegrasikan dalam kajian teks klasik maupun bersumber dari sumber normatif yang terdapat dalam Al Quran dan hadits, atau melalui pembelajaran lain yang bermuatan

pendidikan multikultural. Tidak ada praktik diskriminatif bagi santri dalam tinggi keberagaman dan perbedaan etnis, kesetaraan, toleransi dan sikap terbuka (Syafe'i 2017).

Berdasar latar belakang di atas dan penelusuran kajian penelitian yang relevan, penulis menarik konteks di atas dengan meneliti bagaimana model pengembangan kurikulum pendidikan Islam multikultural. Mengingat belum banyak penelitian yang mengkaji pengembangan model kurikulum pendidikan Islam multikultural di sekolah dasar. Oleh karena itu, tulisan ini berfokus pada bagaimana pendekatan dan model pendidikan Islam multikultural pada proses pembelajaran di kelas dalam menanamkan nilai-nilai Islam multikultural. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting bagi sekolah untuk merefleksikan keragaman. Uniknya penelitian ini adalah termasuk dalam penelitian yang fokus pada peneliti pendidikan Islam. Meski telah lama dipraktikkan, fakta menunjukkan bahwa fenomena Islam multikultural dalam membangun budaya toleran melalui pembelajaran multikultural yang menyenangkan, inovatif dan metode yang mengikuti karakteristik sekolah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe multi-site, yang mengharuskan peneliti melibatkan beberapa tempat dan subjek penelitian sekaligus (Bogdan and Biklen 1982). Dalam perancangan penelitian ini peneliti melibatkan dua sekolah dasar yang berada di kota Sangatta yaitu SD YPPSB 3 dan SD Muhammadiyah 2 Sangatta Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur. Responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru pendidikan agama Islam. Teknik pengumpulan data menggunakan peneliti sebagai instrumen yang fungsinya menggali data penelitian dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Ghony, Wahyuni, and Almanshur 2020).

Selama observasi peneliti melakukan observasi langsung untuk mengetahui secara detail seluruh unit dan bagian dalam struktur organisasi, meliputi (1) apa saja nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, (2) struktur organisasi yang ada, dan (3) deskripsi dari data awal tentang apa saja yang dapat mendukung fokus penelitian. Selanjutnya teknik wawancara ini ditujukan kepada guru PAI dan pihak lain yang terlibat secara tidak langsung, seperti yayasan, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum, komite yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data sebagai berikut: (1) Pengalaman pemangku kepentingan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural; (2) permasalahan yang dihadapi stakeholders dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural; (3) Potensi pemangku kepentingan untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural; (4) Pemahaman stakeholders terhadap konsep nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Sedangkan dokumen yang dipelajari meliputi silabus RPP, LKS yang dibagikan di kelas, tugas siswa, dan contoh soal ujian. Selain itu, FGD yang dilakukan dalam penelitian ini lebih difokuskan untuk menelaah temuan dari beberapa pihak yang berkompeten di bidang ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pendekatan Kurikulum PAI Multikultural

a. Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*)

James A. Banks menyebut bahwa pendekatan ini sebagai salah satu yang paling sering digunakan secara ekstensif selama fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Pendekatan ini ditandai dengan penambahan pahlawan etnis, budaya atau suku ke dalam kurikulum yang dipilih dengan menggunakan kriteria yang sama dengan yang digunakan untuk memilih pahlawan nasional yang dimasukkan ke dalam kurikulum. Pendekatan ini tidak mengubah kurikulum dalam hal struktur dasar, tujuan, dan karakteristiknya.

Kaitannya dengan pendidikan agama Islam multikultural dalam konteks pembelajaran, pendekatan ini bisa digunakan dalam membuat jadwal pembelajaran. Misalnya bidang kurikulum membuat jadwal pelajaran atau penjadwalan pelajaran yang multi agama bersama agama lain dengan memasukkan karakter yang seirama dengan agama lain. Penjadwalan yang multi agama itu semisal pada agama Islam, Kristen maupun agama Katolik secara bersama-sama (Syam'un 2021). Di samping itu, adanya perayaan-perayaan yang berkaitan dengan memperingati suku dan budaya di antaranya diadakannya peringatan hari Kartini. Pada peringatan ini masing-masing siswa menggunakan pakaian adat dari masing-masing daerahnya. Adanya pembelajaran mengenal bahasa daerahnya masing-masing. Dalam hal ini guru melibatkan siswa dalam pembelajaran yang berasal dari pengalaman yang berkaitan dengan bahasa asal orang tuanya dengan didampingi oleh orang tuanya (Handiyah 2021). Sebagai perbandingan hasil penelitian M. Fadlillah di level pendidikan TK dengan menggunakan pendekatan kontribusi yang dapat dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran. M. Fadhillah memasukkan tokoh maupun pahlawan daerah yang memiliki prestasi yang membanggakan melalui tema-tema yang dimasukkan dalam tema pembelajaran yang berkaitan dengan tema lingkunganku, kebutuhanku, rekreasi, pekerjaanku, dan tanah airku (Fadlillah 2017).

Pendekatan kontribusi merupakan pendekatan termudah yang digunakan guru untuk mengintegrasikan kurikulum dengan konten etnisitas. Namun demikian, pendekatan kontribusi memiliki beberapa sisi keterbatasan. Siswa tidak mendapatkan pandangan secara menyeluruh tentang peran suku dan budaya dalam masyarakat. Sebaliknya, mereka melihat isu etnis dan prioritas peristiwa sebagai pelengkap kurikulum dan secara konsisten sebagai pelengkap cerita utama pembangunan karakter bangsa (Banks 1989). Jadi, pendekatan kurikulum pendidikan Islam multikultural melalui pembelajaran isu etnis dengan menggunakan pahlawan, perayaan budaya, dan pelengkap lainnya dapat dilakukan sepanjang tidak mengabaikan konsep dan isu penting yang terkait dengan ekspresi kelompok etnis serta perjuangan mereka melawan rasisme dan perebutan kekuasaan. Namun demikian, dalam perjalanannya pendekatan kontribusi yang merupakan level 1 dari integrasi materi multikultural ke dalam kurikulum ini sering kali mengalami kegagalan. Siswa hanya mendapatkan pengalaman sementara yang diingatnya tentang pahlawan etnis maupun budaya namun kemudian seringkali gagal memahami signifikansi peran dan pengaruh pahlawan tersebut karena siswa hanya mendapatkan pemahaman secara parsial tentang kontribusinya di dalam masyarakat (Vavrus 2002).

b. Pendekatan aditif (*aditive approach*)

Integrasi kurikulum dalam pendekatan ini merupakan hal yang penting dilakukan dengan cara memberikan/menambahkan isi, konsep, atau tema ke dalam kurikulum tanpa merubah struktur dasar kompetensi dasar, tujuan, dan karakteristiknya. Pendekatan ini merupakan pendekatan level 2 dari integrasi materi multikultural dalam kurikulum. Pendekatan ini ditandai dengan memberi memberikan tambahan buku unit atau bidang apapun tanpa merubah substansinya (Indrawan et al. 2020:75). Kedua lokus penelitian, SD YPPSB 3 dan SD Muhammadiyah 2 Sangatta melakukan dengan menggunakan pendekatan aditif ini dengan cara memberi tambahan buku, unit, ataupun kegiatan-kegiatan dan ke dalam kurikulum tanpa merubah secara substansi. Dalam pelaksanaannya, sekolah memberikan tambahan kegiatan dalam memperingati suku dan budaya di antaranya diadakannya peringatan hari Kartini dan juga materi pembelajaran masing-masing siswa menggunakan pakaian adat dari masing-masing daerahnya.

M. Fadlillah melakukan penelitian di taman kanak-kanak pendekatan aditif yang dapat dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran. M. Fadlillah menawarkan pengembangan model pendekatan ini di taman kanak-kanak dapat dilakukan dengan memberikan tambahan tema yang bersifat insidental dan misalkan tema yang berkaitan peringatan kemerdekaan hari besar keagamaan dan hari Kartini (Fadlillah 2017). Dalam perspektif multikultural, pendekatan ini juga dapat dimasukkan dimensi multikultural ke dalam kurikulumnya bukan dengan merubah kompetensi dasar, tetapi dengan mengembangkan indikator pencapaian kompetensi dasar (KD). Pengembangan dimensi multikultural tidak diarahkan pada penambahan atau perubahan kompetensi dasar karena beberapa kompetensi sudah memiliki dimensi multikultural, sehingga cukup hanya pada ranah indikator saja (Ramdhan 2019).

Dalam pendekatan ini, guru dimungkinkan untuk memberi tambahan konten etnis budaya dan ragam yang lainnya tanpa merestrukturisasi kurikulum. Namun demikian dalam pendekatan ini membutuhkan banyak waktu, tenaga, latihan dan bagaimana memikirkan kembali struktur dasar dan tujuan kurikulum.

c. Pendekatan Transformatif (*the transformation approach*)

Berdasarkan hasil penelusuran di kedua lokus penelitian, baik di SD YPPSB 3 maupun di SD Muhammadiyah Sangatta tidak ditemukan pendekatan transformatif yang digunakan menurut amatan peneliti. Pendekatan transformasi pada dasarnya berbeda dari pendekatan aditif (*aditive approach*) dan kontribusi (*the contributions approach*). Dalam kedua pendekatan tersebut, tidak ada perubahan yang mendasar pada kurikulum baik yang berkaitan dengan kompetensi dasar, sifat maupun strukturnya. Sementara dalam pendekatan ini, asumsi dasar kurikulum berubah sehingga memungkinkan siswa dapat melihat konsep, masalah, dan tema dari berbagai sudut pandang dan perspektif budaya dan etnis. Hal ini sejalan dengan sebagaimana gagasan James A. Banks bahwa dalam pendekatan transportasi dirancang agar siswa dapat melihat konsep, tema, dan masalah peristiwa dari berbagai perspektif kelompok budaya dan etnis sehingga pendekatan ini secara fundamental merubah bentuk kurikulum baik yang berkaitan dengan tujuan struktur dan sifatnya (Banks 1993).

Masih menurut James A. Banks, masalah utama dan mendasar dalam kurikulum menurut pendekatan transformatif ini bukanlah pada penambahan daftar panjang kelompok etnis, pahlawan, dan kontribusinya tetapi adanya masukan dari berbagai perspektif yang memberikan pemahaman kepada siswa terhadap kerangka dasar dan materi dari berbagai kelompok. Pendekatan transformasi ini merupakan level 3 dari integrasi materi multikultural dalam kurikulum yang memiliki ciri utama padangan dari berbagai sudut pandang etnis dalam mengubah asumsi dasar kurikulum dan membina kompetensi siswa dalam melihat konsep, masalah, dan tema.

d. Pendekatan Tindakan Sosial (*the Social Action Approach*)

Berdasarkan hasil penelusuran di kedua lokus penelitian, baik di SD YPPSB 3 maupun di SD Muhammadiyah Sangatta berdasarkan amatan peneliti tidak ditemukan pendekatan aksi sosial yang

digunakan. Pendekatan ini memiliki tujuan mengajari siswa untuk melakukan kritik sosial dan perubahan sosial serta mendidik mereka keterampilan membuat keputusan. Dalam pendekatan tindakan sosial, yang merupakan perluasan dari pendekatan transformasi, siswa membuat keputusan tentang masalah sosial yang penting dan mengambil tindakan untuk membantu menyelesaikannya. Pendekatan Tindakan Sosial (*the Social Action Approach*) mencakup semua komponen pendekatan transformasi, namun pendekatan ini lebih luas cakupannya dengan menambahkan komponen yang mengharuskan siswa untuk membuat keputusan atau tindakan yang berkaitan dengan konsep atau masalah yang dipelajari (Banks 1993).

Melihat konsepsi dari pendekatan tindakan sosial ini, maka wajar bila di kedua lokasi penelitian tidak menerapkan pendekatan ini. Hal tersebut sejalan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Fadlillah yang melakukan penelitian pengembangan kurikulum multikultural pada level taman kanak-kanak. Dalam catatan temuannya di sekolah taman kanak-kanak hanya ada ditemukan pendekatan kontribusi (*the contribution approach*) dan pendekatan aditif (*aditive approach*) (Fadlillah 2017). Pun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Ramdhan yang melakukan penelitian di Sekolah Menengah Atas juga tidak menemukan pendekatan tindakan sosial. Dalam temuannya, pembuatan perencanaan pendidikan berbasis multikultural yang ditemukan hanyalah menggunakan pendekatan aditif dan transformatif (Ramdhan 2019).

3.2. Model Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural

Pengembangan kurikulum SD di Kota Sangatta, harus disesuaikan dengan karakter dan latar belakang siswa yang kebanyakan berasal dari masyarakat multikultural, sehingga rencana pengembangan kurikulum pun disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi para siswa. Data tahun 2020, seiring dengan berkembangnya keragaman agama di Kabupaten Kutai Timur terdapat tempat ibadah yang menampung semua agama. Tempat ibadah yang tersedia di Kabupaten Kutai Timur meliputi 454 masjid, 371 mushola, 199 gereja Kristen Protestan, 76 gereja Kristen Katolik. Pada bidang pendidikan tidak lepas dari upaya pemerintah pusat maupun daerah. Salah satu upaya konkrit yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pendidikan masyarakat adalah dengan menambah jumlah sekolah dari tahun ke tahun. Hingga akhir tahun 2020, jumlah sekolah di Kabupaten Kutai Timur kelompok berdasarkan jenjangnya adalah Taman Kanak-kanak 178 unit, RA (Raudatul Athfal) 5 unit, SD 224 unit, MI (Madrasah Ibtidaiyah) 8 unit, 87 unit SMP, MTs 10 unit, Sekolah Menengah Atas 22 unit, SMK 25 unit, MA 4 unit (Madrasah Aliyah), dan 3 unit sekolah tinggi (Sismanto 2021c).

Oleh karena itu, penambahan atau pengembangan kurikulum pada SD Kota Sangatta tidak hanya pada mata pelajaran muatan lokal mempunyai ciri khusus keagamaan tetapi juga pada mata pelajaran-mata pelajaran nasional yang dianggap sulit. Andi Achruh memberikan beberapa model pengembangan kurikulum Ralph Tyler, Hilda Taba, dan D.K Wheeler (Achruh 2019) Zais dalam bukunya "*Developing Curriculum Principles and Foundation*" mencatat dan mengemukakan ada sembilan model pengembangan kurikulum, yaitu: 1. Model Administratif (*The Administrative Models*), 2. Model Akar Rumput (*The Grass-Roots Model*), 3. Model Demonstrasi (*The Demonstration Model*), 4. Sistem Beauchamps (*Beauchamps System*), 5. Model Terbalik Taba (*Tabas's Inverted Model*), 6. Model Hubungan Interpersonal Rogers (*Rogers Interpersonal Relations Model*), 7. Model Penelitian Tindakan Sistematis (*The Systematic Action Research Model*), 8. Model Teknis (*Emerging Technical Models*). dan 9. Rekayasa Kurikulum sebagai Penelitian dan Pengembangan (*Curriculum Engineering as Research and Development/R&D*) (Zais 1976:445–69). Sementara Husni Mubarak, dkk. mencatat dengan dua tambahan model DK Wheeler dan model Audery dan Nicholls (Mubarak, Sapuan, and Makmun 2018).

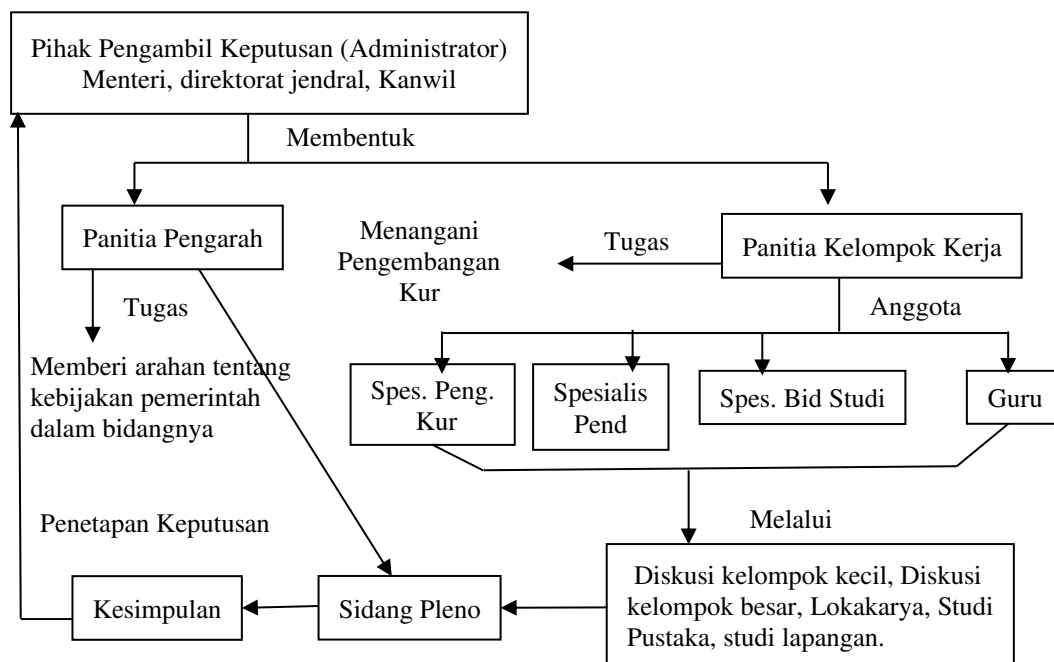
Berdasarkan hasil penelusuran di kedua lokus penelitian, baik di SD YPPSB 3 maupun di SD Muhammadiyah Sangatta ditemukan dua model yang digunakan menurut amatan peneliti. Kedua model tersebut adalah model administrasi dan model *Grass root*. Adapun pengembangan kurikulum dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu: (1) pendekatan *top-down the administrative model* dan (2) *the grass root model* (Nugraha 2016).

a. Model Administrasi

Model ini merupakan model pengembangan kurikulum klasik dan paling banyak digunakan. Ide pengembangan kurikulum dengan model ini dimulai dari penyelenggara pendidikan (pembuat kebijakan) yang menggunakan prosedur administratif sebagai arah kebijakan. Pengembangan kurikulum berasal dari pejabat tinggi (Kemendikbud), kemudian secara struktural dilakukan di tingkat yang lebih rendah. Dalam model ini, pejabat pendidikan membentuk panitia pengarah yang terdiri dari pengawas pendidikan, kepala sekolah, dan guru inti. Komite pengarah ini bertugas merumuskan rencana umum, asas, landasan filosofis, dan tujuan pendidikan umum (Sabda 2016).

Hal serupa juga dikemukakan Husni Mubarak, dkk. menyebut bahwa model pengembangan kurikulum ini merupakan model tertua dan paling banyak dikenal. Dinamakan model administrasi atau staf lini karena inisiatif dan gagasan pengembangan berasal dari penyelenggara pendidikan dan menggunakan prosedur

administratif. Dalam mengimplementasikan kurikulum, pada tahun-tahun awal juga diperlukan adanya *monitoring*, observasi, dan supervisi serta pembinaan dalam pelaksanaannya. Setelah berjalan beberapa saat, penting juga untuk mengevaluasi baik komponen validitas, prosedur implementasi, dan keberhasilannya (Mubarak et al. 2018). Pada dasarnya model ini mudah dilaksanakan oleh negara yang menganut sistem sentralisasi dan negara yang kemampuan profesional tenaga pengajarnya masih rendah. Kelemahan model ini terletak pada kurang peka terhadap adanya perubahan masyarakat, di samping juga kurikulum ini bersifat seragam secara nasional, sehingga kadang-kadang melupakan perubahan atau kekhususan daerah. Adapun langkah-langkah model administrasi sebagai berikut :



Gambar 1 Pengembangan kurikulum dengan model administrasi diadaptasi dari berbagai sumber

Berdasarkan gambar di atas, pihak pengambil keputusan (administrator) baik itu menteri, direktorat jenderal ataupun kanwil dengan kewenangan administratif ini, membentuk tim pengarah yang terdiri dari para pakar dan ahli di bidang kurikulum maupun bidang yang sesuai dengan kebutuhan dan yang tugasnya adalah memberikan arahan tentang kebijakan pemerintah dalam bidangnya. Panitia pengarah bertugas merumuskan grand desain pengembangan kurikulum yang berupa landasan, strategi, dan kebijakan kurikulum. Selanjutnya pemerintah membentuk panitia kelompok kerja yang bertugas menangani pengembangan kurikulum. Kelompok kerja terdiri dari anggota yang memiliki kemampuan dan keahlian di bidang masing-masing, misalnya yang memiliki keahlian dalam bidang pengembangan kurikulum, ahli dalam bidang spesialisasi Pendidikan, ahli dalam bidang studi, dan juga para guru. Kelompok kerja ini dalam pelaksanaannya bertugas menentukan bentuk dan konsep kurikulum sebagaimana yang digariskan oleh tim pengarah. Kelompok kerja menentukan urutan materi, pemilihan strategi, dan evaluasi kemudian menyusun dalam bentuk pedoman pelaksanaan kurikulum yang akan digunakan bagi pelaksana kurikulum ditingkat lapangan.

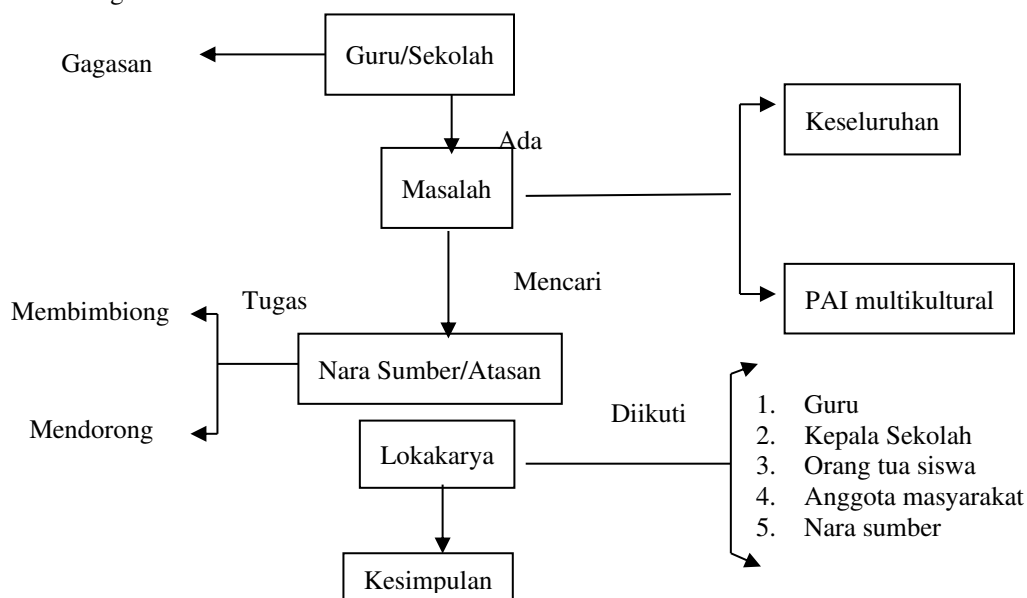
Kelompok kerja yang terdiri dari berbagai spesialisasi keahlian itu kemudian melalui diskusi kelompok kecil, diskusi kelompok besar, lokakarya, studi lapangan, dan kajian Pustaka. Setelah konsep yang dirumuskan oleh kelompok kerja jadi draft kurikulum, maka hasilnya dievaluasi oleh panitia pengarah yang memiliki kewenangan termasuk didalamnya pejabat yang berkompeten sehingga dalam pelaksanaannya diperlukan pengawasan dan pembinaan. Setelah kelompok kerja ini menyelesaikan tugasnya dan menghasilkan draft kurikulum, maka draft ini kemudian dibahas dalam sidang pleno bersama dengan panitia pengarah. Bila dalam sidang pleno tersebut disepakati dan menjadi sebuah keputusan dan hasilnya menjadi sebuah kesimpulan yang akan disampaikan kepada pihak pengambil keputusan (administrator), baik itu Menteri, dirijen, maupun kanwil. Jika kegiatan ini dirasa sudah cukup baik, maka pihak pengambil keputusan (administrator) menentukan apakah kurikulum yang dirancang tersebut valid ataukah tidak. Dilihat dari

tipologinya karena berasal dari *top leader* maka model ini kemudian lebih tepat disebut dengan *Model Top Down*.

b. Model *Grass Root*

Dalam bahasa Inggris, "*grass*" berarti rumput, sedangkan "*root*" berarti akar. Jadi "akar rumput" berarti akar rumput, kata kiasan yang berarti orang-orang di tingkat yang lebih rendah atau lebih rendah. Model akar rumput adalah kebalikan dari model administrasi *top-down*. Inisiatif pengembangan kurikulum pada model akar rumput tidak datang dari model administrasi *top-down* tetapi dari bawah yaitu bersumber dari guru. Dengan demikian secara harfiah "*The Grass-Roots Model*" dapat diartikan sebagai model pengembangan kurikulum yang dikembangkan dari akar rumput atau dari bawah, yang dalam dunia pendidikan tidak lain adalah guru sebagai pelaku atau pelaksana kurikulum di sekolah. Berdasarkan pengertian ini, dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum dimulai dari prakarsa oleh individu guru atau sekelompok guru atau semua guru di suatu sekolah yang bermaksud untuk memecahkan masalah kurikulum yang mereka hadapi di sekolahnya dengan memperbaiki atau mengembangkannya. Pengembangan kurikulum ini dapat dikaitkan dengan satu komponen kurikulum, beberapa bidang studi atau semua komponen kurikulum (Sabda 2016).

Pengembangan kurikulum model ini menuntut kerja guru antar sekolah dengan baik, di samping juga kerjasama antara guru dengan pihak luar yaitu masyarakat. Kekurangan pengembangan model ini terletak pada mengabaikan sifat teknis dan profesional dari perkurikuluman. Adapun langkah-langkah model *Grass-Roots* sebagai berikut.



Gambar 2 Pengembangan kurikulum dengan model *grass root* diadaptasi dari berbagai sumber

Dalam model pengembangan akar rumput, guru di sekolah dapat melakukan upaya untuk mengembangkan kurikulum. Pengembangan atau perbaikan ini dapat melindungi komponen kurikulum, satu atau lebih mata pelajaran, atau semua komponen kurikulum. Jika kondisi memungkinkan adanya fasilitas baik dilihat dari guru, keuangan, dan bahan pendukung lainnya, maka pengembangan kurikulum model akar rumput akan lebih baik. Hal ini dikarenakan guru adalah perencana, pelaksana dan pelengkap audit di kelasnya. Gurulah yang lebih memperhatikan kebutuhan kursus. Oleh karena itu dia paling kompeten dalam menyusun kurikulum untuk kelasnya. Pengembangan kurikulum yang bersifat akar rumput mungkin hanya melayani bidang studi tertentu tetapi juga dapat digunakan untuk semua bidang studi di sekolah atau wilayah lain. Pengembangan kurikulum dengan model ini mendukung persaingan dalam meningkatkan mutu pendidikan, melahirkan individu yang lebih mandiri dan kreatif sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pengembangan Kurikulum K-13 cenderung menambah model akar rumput. Namun pengembangan kurikulum belum dapat berjalan secara efektif karena berbagai kendala sumber daya manusia dan sumber daya sekolah. Bagi mereka yang berada di daerah perkotaan, ini mungkin tampak lebih mudah diakses. Namun bagi mereka yang berada di pedesaan, terutama di pedalaman, hal ini tidaklah mudah. Belum lagi ditambah budaya dan adat istiadat yang berbeda di setiap daerah.

Model ini dikembangkan berdasarkan dua hipotesis. Pertama, kurikulum yang diimplementasikan sangat ditentukan oleh sejauh mana keterlibatan guru dalam proses pembangunan dan pengembangan kurikulum. Kedua, para profesional kurikulum dan siswa, orang tua, dan kelompok masyarakat (pemangku kepentingan) harus dilibatkan dalam proses perencanaan atau pengembangan kurikulum. Keunggulan guru merupakan kunci efektivitas pengembangan kurikulum yang tercermin dalam empat prinsip dasar model akar rumput. Dengan prinsip-prinsip yang diterapkan, para guru didorong untuk merencanakan kurikulum baru secara *kooperatif*. Dorongan ini terjadi ketika administrator memberikan "kepemimpinan", waktu luang, materi, dan stimulan yang kondusif untuk perencanaan kurikulum. Di wilayah tertentu, lokakarya diselenggarakan untuk mendorong proses ini : di akhir tahun kerja, mereka cenderung fokus pada pengkajian kurikulum dan pengukuran kebutuhan (*need assesment*), sedangkan sebelum pembukaan sekolah, mereka mungkin dapat membangun kurikulum baru berhasil. Lokakarya idealnya dihadiri oleh pengurus sekolah, guru, siswa, orang tua, dan beberapa kelompok masyarakat dan konsultan dan nara sumber spesialis. Para peserta memecahkan masalah spesifik sesudah dengan situasi di wilayah mereka dan menyelesaikan masalah secara demokratis dengan menggunakan konsensus.

Berdasarkan penelusuran hasil penelitian di SD YPPSB 3 dan SD Muhammadiyah 2 Sangatta mengelompokkan komponen-komponen kurikulum berdasarkan; 1. Kompetensi inti, (2) kompetensi dasar, (3) muatan pembelajaran, (4) mata pelajaran, dan (5) beban mengajar (Handiyah 2021). Temuan penelitian menemukan bahwa proses pembelajaran Islam multikultural didasarkan pada poin-poin penting yang unik dalam proses pembelajaran pendidikan Islam multikultural di SD YPPSB 3 Sangatta, sebagai berikut: 1) Materi pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Materi ini memberikan kontribusi besar terhadap *hidden curriculum* berupa tradisi multikulturalisme yang berlangsung dari generasi ke generasi. 2) Guru agama bukan hanya pengajar agama Islam tetapi juga pengajar Kristen, Katolik, dan Hindu. Hubungan antar guru agama selama ini berjalan harmonis, saling menghargai, dan saling mendukung. Hal ini sangat penting dalam proses pembelajaran karena peran guru sangat strategis dan sangat menentukan optimalisasi proses pembelajaran khususnya bagi siswa tingkat sekolah dasar. 3) Siswa juga menggunakan multi agama. Mereka diajari mata pelajaran agama sesuai dengan agamanya masing-masing. 4) Tujuan pendidikan Islam multikultural adalah untuk menumbuhkan keimanan, mewujudkan umat yang religius. 5) Materi pembelajaran meliputi keimanan, ibadah, akhlak, toleransi, dan mengembangkan budaya agama. 6) Media pembelajaran adalah Al-Quran, Guru, Video, Gambar, Peta, dan PHBI. 7) Metode pembelajaran meliputi ceramah, tanya jawab, tugas, hafalan, praktik, portofolio, dan pendekatan personal, serta mengembangkan komunikasi yang saling menghormati. 8) Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui ulangan harian, UTS, UAS, LKS, hafalan surat pendek, praktik ibadah.

Sementara temuan penelitian di SD Muhammadiyah 2 Sangatta adalah sebagai berikut: 1) Materi pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Materi ini memberikan kontribusi yang besar terhadap kurikulum tersembunyi (adat istiadat lingkungan) dalam bentuk tradisi multikulturalisme subur yang berjalan turun-temurun. 2) Pendidikan Islam multikultural bertujuan untuk mengembangkan keimanan, menciptakan umat yang taat beragama, berakhlak mulia, dan menjalankan ajaran agama. 3) Materi pembelajaran meliputi keimanan, ibadah, akhlak, toleransi, dan mengembangkan budaya agama. 4) Media pembelajaran adalah al-Qur'an, guru (orang), gambar, peta, dan PHBI. 5) Metode pembelajaran meliputi ceramah, tanya jawab, tugas, hafalan, praktik, portofolio, dan pendekatan personal, serta mengembangkan komunikasi yang saling menghormati dan kebersamaan. 6) Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh UTS, UAS, LKS, menyeter surat pendek, praktek ibadah.

4. KESIMPULAN

Secara konsep terdapat empat pendekatan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan berdimensi multikultural di antaranya adalah; (1) pendekatan kontribusi (*the contributions approach*), (2) pendekatan aditif (*aditive approach*), (3) pendekatan transformatif (*the transformation approach*), dan (4) pendekatan aksi sosial (*the social action approach*). Sementara pendekatan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural yang ada di SD YPPSB 3 dan SD Muhammadiyah 2 Sangatta menggunakan 2 kombinasi pendekatan yaitu pendekatan kontribusi (*the contributions approach*) dan pendekatan aditif (*aditive approach*). Pendekatan kontribusi digunakan dalam; (a) penjadwalan pelajaran yang multi agama bersama agama lain dengan memasukkan karakter yang seirama dengan agama lain. b) adanya perayaan-perayaan yang berkaitan dengan memperingati suku dan budaya di antaranya diadakannya peringatan hari Kartini. c) Adanya pembelajaran mengenal bahasa daerahnya masing-masing. Pendekatan aditif dilakukan dengan memberi tambahan buku, unit, ataupun kegiatan-kegiatan dan ke dalam kurikulum tanpa merubah secara substansi. Dalam pelaksanaannya, sekolah memberikan tambahan kegiatan dalam memperingati suku dan budaya di antaranya diadakannya peringatan hari Kartini dan juga materi pembelajaran masing-masing siswa menggunakan pakaian adat dari masing-masing daerahnya. Model pengembangan kurikulum pendidikan

Islam multikultural di dilaksanakan dan diterapkan dalam pendidikan tingkat sekolah dasar adalah pendekatan *top-down the administrative model* dan *the grass root model*. Dalam pelaksanaannya di lapangan pengembangan kurikulum PAI multikultural: a) materi pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. b) guru agama bukan hanya pengajar agama Islam tetapi juga pengajar Kristen, Katolik, dan Hindu. c) siswa belajar berdasar agamanya masing-masing. 4) tujuan pendidikan Islam multikultural adalah untuk menumbuhkan keimanan. 5) materi pembelajaran meliputi keimanan, ibadah, akhlak, toleransi, dan mengembangkan budaya agama. 6) media pembelajaran adalah Al Quran, Guru, Video, Gambar, Peta, dan PHBI. 7) metode pembelajaran meliputi ceramah, tanya jawab, tugas, hafalan, praktik, dan portofolio. 8) evaluasi pembelajaran dilakukan melalui ulangan harian, UTS, UAS, LKS, hafalan surat pendek, praktik ibadah.

REFERENCES

- Achruh, Andi. 2019. "Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum." *Inspiratif Pendidikan* 8(1):1–9.
- Ahmad, Zainuri. 2018. "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan."
- Banks, James A. 1989. "Approaches to Multicultural Curriculum Reform." *Trotter Review* 3(3):17–19.
- Banks, James A. 1993. "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice." *Review of Research in Education* 19(1):3–49.
- Bogdan, Robert, and Sari Knopp Biklen. 1982. *Qualitatif Research for Education: And Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & bacon Inc.
- Budirahayu, Tuti, and Muhammad Saud. 2021. "Proposing an Integrated Multiculturalism Learning System: A Study from Indonesian Schools." *Asia-Pacific Education Researcher* 30(2):141–52.
- Fadlillah, Muhammad. 2017. "Model Kurikulum Pendidikan Multikultural Di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 5(1):42–51.
- Ghony, M. Djunaidi, Sri Wahyuni, and Fauzan Almanshur. 2020. "Analisis Dan Intepretasi Data Penelitian Kualitatif." *Bandung: Refika Aditama*.
- Handiyah. 2021. *Wawancara Dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum SD Muhammadiyah 2 Sangatta Kutai Timur*. Vol. 21 Maret 2.
- Hasan, Aliah B. Purwakani., and Eny Suwarni. 2012. "Policies and Practices for Promoting Multicultural Awareness of Indigenous Early Childhood Education in Indonesia." *International Journal of Child Care and Education Policy* 6(1):63–94.
- Ifendi, Mahfud. 2020. "Kompetensi Manajerial Mahasiswa Prodi MPI STAI Sangatta Kutai Timur Dalam Pengenalan Lapangan Pendidikan." *JURNAL TARBAWI STAI AL FITHRAH* 09(01).
- Indrawan, Irjus, Hadion Wijoyo, Hermawan Winditya, I. Wayan Budi Utama, Christian Siregar, and Suherman. 2020. *Filsafat Pendidikan Multikultural*. Banyumas: Penerbit CV. Pena Persada.
- Kosim, Muhammad, Duski Samad, Ilman Nasution, Martin Kustati, and Jum Anidar. 2021. "Parenting Education Module Development Based on Islamic Values and Local Wisdom." *The International Journal of Interdisciplinary Educational Studies* 16(2):75–89.
- Latif, Muhaemin, and Erwin Hafid. 2021. "Multicultural Attitudes in an Islamic Boarding School of South Sulawesi – Indonesia" edited by L. Tinoca. *Cogent Education* 8(1).
- Maslani. 2012. "Multicultural-Based Education in the Islamic Boarding School." *Advances in Natural and Applied Sciences* 6(7):1109–15.
- Masnawati, Eli, Ibrahim Bafadal, Ali Imron, and Achmad Supriyanto. 2019. "Teachers' Professional Development Coaching Based on Islamic Boarding School Culture." *Universal Journal of Educational Research* 7(9):1909–16.
- Mubarok, Husni, Sapuan, and Sukron Makmun. 2018. *Pengembangan Kurikulum*. Pascasarjana PAI UIN Walisongo Semarang.
- Mukhtar. 2019. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif." *Jurnal Al-Rabwah* XIII(2):122–37.
- Mukhtar. 2021. "Desain Kurikulum Berorientasi Pada Nilai Adat, Budaya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Hadapi Era Society 5.0." *Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15(2):70–79.
- Noor, Ady Ferdian, and Sugito. 2019. "Multicultural Education Based in the Local Wisdom of Indonesia for Elementary Schools in the 21st Century." *Journal of International Social Studies* 9(2):94–106.
- Nugraha, Muhammad Tisna. 2016. "Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)." *Jurnal At-Turats* 10(1.13-21).
- Nurtan, Imam Bahrudin, Taufic Isnain, Muhammad Edi Susilo, Dian Rizki Kusuma Wardani, and Manisha Anggela. 2022. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan Di SMKN 2 Sangatta Utara." *JIPMuktj : Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 3(1):17–27.
- Raihani. 2012. "Report on Multicultural Education in Pesantren." *Compare* 42(4):585–605.

-
- Ramadhan, Tri Wahyudin. 2019. "Model Pengembangan Kurikulum Multikultural." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 5(2):39–53.
- Sabda, Syaifuddin. 2016. *Pengem-Bangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Salamun, Noor Sulistyobudi Bambang Suta. 2014. *Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
- Sismanto. 2016. "The Effectiveness of Multiple Intelligence Based Class Grouping Learning Method in Teaching Science at Grade VII SMP YPPSB PT. Kaltim Prima Coal." Pp. 168–74 in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi 2016, yang diselenggarakan oleh Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Sismanto. 2021a. "An Effective Religious Moderation Education Model for a Diverse Student." in *The 6th International Conference on Islamic Education (6th ICIED)*.
- Sismanto. 2021b. "Islam Dan Relasi Agama-Agama Dalam Perspektif Hadis Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5(2):559–86.
- Sismanto. 2021c. "Kajian Fenomenologis Dimensi Budaya Dan Agama Masyarakat Multikultural Sangatta Kutai Timur." *PROSIDING MUKTAMAR PEMIKIRAN DOSEN PMII 1(1 SE-Islamic Studies)*:221–35.
- Sismanto. 2021d. "Policy Analysis of Teacher Professional Improvement in YPPSB Elementary School." *International Journal of Asian Education* 2(1):79–87.
- Sismanto, Maskuri Bakri, and Achmad M. Huda. 2022. "Implementation of Multicultural Islamic Education Values." Pp. 323–30 in *International Conference on Madrasah Reform 2021 (ICMR 2021)*. Atlantis Press.
- Sismanto, and Riswadi. 2021. "Forms of Cooperation Between Religions; A Tafsir Perspective." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 9(1):21–38.
- Syafe'i, Imam. 2017. "Model Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Perspektif Multikultural." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8(2):127–43.
- Syahrul. 2015. "Mengapa Dalam Sebuah Organisasi (Atau Jenis Perkumpulan Apapun) Sebagian Menjadi Pemimpin Sedangkan Yang Lain Menjadi Pengikut;" *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8(1):82–100.
- Syam'un, Akhmad. 2021. *Wawancara Dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Dan Juga Guru PAI SD YPPSB 3 Kutai Timur*. Vol. 21 Maret.
- Taufan, Johandri, and Fachri Mazhud. 2016. "Kebijakan-Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah X Kota Jambi." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14(1).
- Vavrus, Michael J. 2002. *Transforming the Multicultural Education of Teachers: Theory, Research, and Practice*. edited by J. A. Banks. Teachers College Press, Columbia University New York.
- Zais, Robert S. 1976. *Curriculum Principle and Foundation*. New York: Thoms Ciowell Company.